

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Sejarah Mitos

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas mitos atau isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa,¹ serta mensistematisasikan menjadi sebuah struktur yang menceritakan semua mitos dalam semua versi berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut.²

Jauh sebelum lahirnya filsafat, masyarakat Yunani telah mengenal mite-mite. Mite-mite tersebut memiliki fungsi sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai teka-teki atau misteri tentang alam semesta dan kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat Yunani pada masa itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya mengenai asal usul manusia.³

Ketika itu ada keterangan-keterangan tentang terjadinya alam semesta dan seluruh isinya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan pada kepercayaan semata. Para ahli pikir tidak puas akan keterangan tersebut kemudian mencoba mencari keterangan melalui budinya. Mereka menanyakan dan mencari jawaban. Apakah sebetulnya alam ini, apakah intisarnya beraneka warna, mereka mencari inti alam ini dengan istilah mereka. Tales misalnya, yang berpendapat bahwa intisari alam ini adalah air, menurutnya prinsip pertama semesta adalah air. Semua berawal dari air dan berakhir ke air pula. Tiada kehidupan tanpa air, tidak ada satu makhluk hidup pun yang tidak mengandung unsur air.

¹ Wadiji, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

² Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari *“The Age of Structuralisme From Levi-Strauss to Foucault”*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

³ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers) h. 83.

Kemudian Anaximandrus mengatakan bahwa dasar dari alam ini ialah udara, baginya yang sejati bukanlah suatu yang dapat diamati oleh pancaindra tetapi sesuatu yang tidak tampak (yang tak terbatas).⁴

Dalam hal ini mitos memang lebih dikenal untuk menceritakan kisah yang berlatar belakang masa lampau, yang umumnya berisi penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk didalamnya. Munculnya mitos bisa menjadi catatan peristiwa sejarah, atau menjadi penjelas suatu ritual. Salah satu penkaji mitos adalah Claude Levi-Strauss dengan teori mitosnya.

B. Biografi dan Pemikiran Claude Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss merupakan seorang filsuf berkebangsan Prancis kelahiran Belgia. Ia dilahirkan tepatnya pada 28 November 1908, di Brussles Belgia, tetapi kemudian Levi-Strauss dan kedua orang tuanya pindah ke Versailles. Ayah Levi-Strauss bernama Raymond Levi-Strauss dan ibunya bernama Emmy Levy. Semasa kecil inilah ia belajar menjadi seorang antropolog yang senang memperhatikan benda-benda kecil, batu, kerikil dan tanaman. Dari ketertarikan dirinya terhadap geologi inilah yang kemudian mempengaruhi teori strukturalismenya.⁵

Levi-Strauss berdarah Yahudi, ia pernah masuk ke Universitas Paris untuk mempelajari hukum dan pada tahun berikutnya ia mengikuti persiapan untuk ujian *Agregation de Philosophie* bersama Marleau-Ponty dan Simone de Beauvoir. Sehingga Levi-Strauss berhasil lulus dari *Agregation de Philosophie* pada tahun 1934.⁶ Berikutnya ia mendapat panggilan dari Universitas Sao Paolo untuk menjadi profesor Antropologi. Ajakan ini tidak dapat ditolaknya karena memang dengan jalan inilah ia bisa berpetualang yang memang sangat digemarannya. Sehingga ketika menetap disana, dia mendapatkan kesempatan untuk melakukan perjalanan ke pedalaman Brazil pada tahun 1934-1939. Di sana ia mendapat beberapa pelajaran yang berharga ketika ia

⁴ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alama Filsafat* (Jakarta: Renika Cipta, 1994), h. 22-23.

⁵ Edith Kurzwiel, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucoult*, terj. "The Age of Structuralism Levi-Strauss to Foucoult" oleh Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 19.

⁶ Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta : Galang Press, 2001), h. 9.

mempelajari sejumlah suku primitif. Bahkan ketika perjalan pertamanya Levi-Strauss mengatakan bahwa perjalanan yang ia lakukan ini bagaikan perjalanan yang dilakukan pada abad ke-16.⁷

Dari perjalan inilah lahir sebuah karyanya yang berjudul *Trister Tropique* yang merupakan laporan hasil perjalannya di pedalaman hutan Amazon. Karya ini merupakan karya pertama Levi Straus dalam bidang etnografi yang merupakan bidang yang tidak pernah ia peroleh dalam pendidikan formalnya yaitu antropologi. Buku ini menjadi terkenal bukan karna keahlian Levi Straus dalam dalam bidang antopologi, akan tetapi karena kemampuan Levi Straus dalam mengungkapkan nasib menyedihkan orang-orang indian dalam belantara hutan Amazon dalam bahasa kemanusiaan yang memukau.

Ketika NAZI mulai berekspansi keluar Jerman, Levi-Strauss pindah ke New York (USA), disana dia mengajar di *New School of Social Research*. Dari sinilah ia bertemu dengan Jakobson, yang dari tokoh inilah yang melatarbelakangi ketertarikannya pada Linguistik Struktural dan menghasilkan karya "*Structural Analysis on Linguistics and Anthropology*" pada *Journal of the Circle of New York* pada tahun 1945.⁸ Hal ini berujung pada ketertarikannya terhadap ilmu Linguistik yang membuat ia bercita-cita untuk menerapkan ilmu Lingustik ini ke dalam antropologi budaya. Bagi Levi-Strauss "Budaya adalah Bahasa", dan diapun mengakui bahwa teori struktural miliknya, teori dasarnya ia peroleh dari Jokobson.⁹

Levi-Strauss banyak mendapatkan penghargaan, diantaranya seperti *Prix Paul Peltiot* pada tahun 1949, *The Huxley Momorial Medal* di tahun 1965, pada tahun 1968 dia memperoleh medali emas dari *Centre national de la recherche scientifique*, penghargaan tertinggi bidang ilmiah di Prancis, dan menjadi anggota *Acaedemie Francaise* pada tahun 1973.¹⁰

Adapun karya-karyanya diantaranya, *Hidup Keluarga dan Hidup Social Indian-Indian Nambikwara* (dalam bahasa Prancis) tahun 1948, pada tahun 1949 *Les structures*

⁷ Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*, h. 10-11.

⁸ Edith Kurzwiel, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucoult*, terj. "*The Age of Structuralism Levi-Strauss to Foucoult*" oleh Nurhadi, h. 20

⁹ Irzanti Sutanto dan Ari Anggari harapan, ed., *Prancis dan Kita, Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film dan Bahasa*, (Wedatama Widya Sastra, 2003), h .12.

¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 190.

elementaries de la parente (Strukturstruktur Elementer Kekerabatan), *Trestes Tropicque* (Daerah Tropis yang menyedihkan) tahun 1955, *Antropologe Structurale* (Antropologie Struktural) tahun 1958, *Le Totemisme Aujour'hui* (Totemisme Dewasa Ini) dan *Le Pensee Sauvage* (Pemikiran Liar) tahun 1962, serta karyanya yang terbesar tentang mitologi yaitu berjudul *Mythologiques* terdiri dari empat jilid berukuran besar dan diterbitkan pada tahun 1964, 1967, 1968, 1971. Karya terakhirnya adalah *Myth and Meaning*, meski tidak ditulis secara langsung oleh Levi-Strauss tetapi buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang sebagian besar berisi pendalaman tema-tema dari karyanya yang lain.

Levi-Strauss sampai sekarang terkenal sebagai tokoh strukturalisme sejati, yang sangat yakin terhadap kelebihan perspektif tersebut atas perspektif-perspektif lainnya ketika digunakan untuk memahami berbagai etnografi suku bangsa di dunia. Hal ini cukup beralasan karena begitu banyak kajiannya tentang antropologi yang terlihat dari karya karyanya.

Pemikiran Levi-Strauss tidak lepas dari pengaruh pemikiran lain, diantaranya Ferdinand de Saussure yang merupakan pendiri pertama strukturalisme karena dia yang menjelaskan pemunculan makna dari referensi pada suatu sistem perbedaan yang terstruktur. Keterpengaruhannya Levi-Strauss pada Saussure terletak pada pemahamannya pada hal mengeksplorasi *Langue* dan bukan pada *parole*. Levi-Strauss berpendapat bahwa kita perlu melampaui studi atas gejala yang ada di permukaan dan mengeksplorasi logika umum dalam sistem kultural. Dalam analisis antropologi, Levi-Strauss telah memperdalamnya dengan menggunakan model linguistik yang ditawarkan oleh Saussure, dimana Levi-Strauss menerapkan pemikirannya tersebut dalam sistem kekerabatan yang didalamnya konsep dasar dan hubungan, bagaimana unsur-unsur dari suatu sistem bisa berhubungan.¹¹

Selain itu Levi-Strauss juga banyak terpengaruh pada filsafat Karl Marx, psikoanalisa Sigmund Freud dan ilmu geologi. Ketiga-tiganya memperlihatkan bahwa realitas yang spontan tampak bagi kita harus dipahami dengan mengasalkan dari suatu

¹¹ H. Dwi Kristanto, *Strukturalisme Levi-Strauss dalam kajian budaya dalam Teori-teori kebudayaan* oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), (Yogyakarta: Kanisius, cet II, 2006), h. 132.

tarap yang lebih mendalam dan ia sendiri terpenggil untuk melakukan hal yang serupa dala bidang antropologi.¹² Di samping itu ada dua tokoh yang juga mempengaruhi Levi-Strauss dalam analisis strukturalnya selain Saussure yaitu Nikola Troubetzkoy dan Roma Jakobson.

Demikianlah biografi dan beberapa tokoh yang melatarbelakangi pemikirannya. Aliran strukturalis atau strukturalisme merupakan satu pendekatan ilmu humanis yang mencoba untuk menganalisis bidang tertentu (misalnya mitologi) sebagai sistem kompleks yang saling berhubungan. Strukturalisme adalah gerakan intelektual yang berpusat di Prancis, yang umumnya memiliki keyakinan bahwa fenomena hidup manusia tidak bisa dipahami kecuali melalui saling keterhubungan mereka. Hubungan ini memiliki struktur dan di belakangnya variasi lokal yang dalam fenomena permukaannya terdapat kaidah struktur abstrak, kumpulan ragam mitos, karya seni atau yang lainnya bisa jadi menyingkap pola yang sama.¹³

C. Teori Mitos

1. Mitos dan Nalar Manusia

Ada hubungan apa antara mitos dan masyarakat yang membuat Levi-Strauss tertarik?, Apa hubungan antara mitos dan kajian antropologi?, Mungkin inilah yang terbersit di pikiran kita ketika membaca karya Levi-Strauss. Pada mulanya Levi-Strauss tertarik mengenai prinsip-prinsip dasar manusia, untuk mengetahui hal ini maka yang dilakukan adalah meneliti bagaimana proses manusia menalar. Bagaimana cara kita menemukan cara manusia menalar?, nalar adalah sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat dan diraba. Lalu, bagaimana cara kita mengetahui dasar proses penalaran manusia?, Levi-Strauss mengatakan bahwa untuk mengetahuinya maka yang dilakukan adalah meneliti masyarakat yang masih primitif. Kenapa harus masyarakat primitif? Karena apabila kita melihatnya pada masyarakat modern sekarang, sangat sulit menemukannya. Hal ini

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, h. 191.

¹³ Simon Blackburn, *Kamus Filafat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 838.

disebabkan manusia modern sudah terkontaminasi, bersifat artifisial¹⁴, tiruan, tidak alami. Maka dari itulah masyarakat primitif menjadi obyek yang paling cocok untuk mengetahui prinsip dasar penalaran manusia. Tapi, apakah yang harus di teliti, apakah perilaku? Menurut Levi-Strauss hal ini tidaklah cukup kuat karena kita akan sulit menemukan nilai universal dari perilaku masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Levi-Strauss mengemukakan alternatif lain yaitu mitos, kenapa harus mitos?.¹⁵

Mitos bagi Levi-Strauss berbeda dengan pemahaman yang beredar dalam persepektif mitologi, mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan, atau harus kenyataan yang terjadi masa lampau. Karena sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi ternyata tidak berlaku untuk masyarakat yang lain, bisa jadi hanya dianggap dongeng. Mitos juga bukan kisah suci, karena hal yang suci bagi satu masyarakat bisa jadi hal biasa-biasa saja bagi masyarakat yang lain. Untuk itulah dalam strukturalisme Levi-Strauss mitos adalah dongeng.¹⁶

Dongeng merupakan kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan, walaupun unsur-unsur khayalan itu berasal dari kehidupan manusia. Dongeng adalah cara manusia mengekspresikan pikirannya, karena manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam menalar. Banyak kita temui dongeng yang mustahil terjadi seperti dongeng si kancil, dongeng timun emas, dan lain-lain.¹⁷

Hal menarik dalam setiap dongeng tersebut adanya nilai-nilai yang sama, kemiripan tersebut bukan sesuatu yang kebetulan, karena dongeng adalah produk imajinasi manusia, produk nalar manusia, kemiripan-kemiripan yang terjadi merupakan mekanisme yang ada dalam manusia itu sendiri. Inilah alasan kenapa dongeng merupakan fenomena budaya yang paling tepat untuk diteliti bila ingin mengetahui kekangan-kekangan yang ada dalam gerak atau dinamika nalar manusia.¹⁸

¹⁴ Buatan, Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, Terj. *The Oxford Dictionary of Philosophy*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 61.

¹⁵ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 75-76.

¹⁶ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 77.

¹⁷ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 77.

¹⁸ Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 78-79.

2. Mitos dan Bahasa

‘Apa persamaan antara mitos dan bahasa menurut pandangan strukturalisme Levi-Strauss? Pertama, bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk berkomunikasi, alat penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain, demikian juga halnya dengan mitos. Pesan-pesan dalam mitos disampaikan lewat bahasa yang diketahui dari penceritaannya, atas dasar pandangan inilah hingga kini orang masih mencari dan selalu berusaha menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di dunia.¹⁹

Kedua, sebagaimana Saussure mengenai bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat yang demikian dalam mitos. *Parole* adalah bahasa sebagaimana ia diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk berkomunikasi. Menurut Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistikal dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedangkan aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian kedua ini adalah suatu struktur yang membentuk sistem atau merupakan suatu sistem yang terstruktur, struktur inilah yang membedakan bahasa satu dengan yang lainnya. Bahasa sebagai suatu *langue* berada dalam waktu yang bisa berbalik (*reversible time*), karena ia terlepas dari perangkat waktu yang diakronis, tapi bahasa sebagai *parole* tidak dapat terlepas dari perangkat waktu ini, *parole* dalam pandangan Levi-Strauss berada dalam waktu yang tidak dapat berbalik.²⁰

Mitos juga demikian, ia berada dalam dua waktu bersamaan, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Misalnya saja fakta bahwa mitos selalu menunjuk peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kata-kata “konon dahulu kala...”, “alkisah pada zaman dahulu kala...”, dan sebagainya. Kata-kata ini sering kita temui dalam pembukaan mitos. Di sisi lain, pola-pola khas mitos merupakan ciri yang membuat mitos tetap relevan dalam konteks yang ada sekarang. Pola yang diungkapkan mitos, yang dideskripsikan mitos bersifat *timeless*, tidak terikat waktu, atau berada dalam *reversible time*, pola ini bisa menjelaskan apa yang terjadi pada masa lampau, sekarang,

¹⁹Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 80.

²⁰Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, h. 80-81.

dan apa yang akan terjadi pada masa akan datang. Sifat mitos yang historis sekaligus ahistoris inilah yang membuat fenomena mitos berbeda dengan bahasa, walaupun terdapat sifat-sifat kebahasaannya.²¹

Sebagai contoh lakon pewayangan *Dewaruci*, kisah ini bagi masyarakat Jawa pernah terjadi pada masa lampau, tetapi kisah ini sendiri masih dapat digunakan untuk memahami dan menerangkan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Bima, Dorna, Dewaruci bagi sebagian masyarakat Jawa merupakan tokoh yang pernah ada di masa lalu. Walaupun ini kisah di masa lampau, kisah ini tetap aktual bagi mereka, karena secara operasional kisah ini masih dapat digunakan untuk memahami berbagai kejadian yang sedang berlangsung dan akan berlangsung. Kejadian aktual pada masa kini masih dapat ditempatkan dalam kerangka lakon di atas. Dengan kata lain mitos bisa berada pada *reversible time* dan *non-reversible time* sekaligus. Inilah yang tidak terdapat dalam bahasa.²²

Persamaan yang lain antara mitos dan bahasa adalah adanya kontradiksi yang menarik. Banyak dalam peristiwa mitos yang tidak akan kita percayai terjadinya dalam kehidupan sehari-hari, segala sesuatu bisa terjadi dalam mitos mulai dari yang masuk akal, setengah masuk akal sampai hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali. Apapun bisa terjadi dalam mitos, tidak ada yang tidak mungkin. Namun, yang menarik adalah kita akan menemukan kemiripan-kemiripan antara satu mitos dengan mitos yang lain. kemiripan ini bisa ada dalam tokoh-tokohnya, atau pengalaman tokoh-tokoh tersebut, atau hubungan antar mereka. Padahal, mitos-mitos itu terpisah sangat jauh tempat tinggalnya dan kebudayaannya.²³

Bagaimana mungkin mitos dalam budaya dan sukubangsa yang berbeda bisa mempunyai kemiripan?, padahal mereka terpisah sangat jauh dan tidak pernah mengalami kontak satu sama lain. menjawab hal ini strukturalisme Levi-Strauss merujuk

²¹Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001). h. 81.

²²Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 82.

²³Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 82.

pada pendapat Jakobson mengenai fonem²⁴, bahwa fonem adalah tanda tanpa isi. Dan dalam setiap fonem-fonem yang ada dalam bahasa-bahasa di dunia terbatas jumlahnya dan mempunyai hukum-hukum tertentu. Yang mengatur kombinasi antar fonem-fonem tersebut. Suatu fonem dipandang sebagai ciri pembeda dalam bahasa yang hanya dapat diketahui jika dia ditempatkan dalam sebuah konteks atau suatu jaringan relasi dengan fonem-fonem yang lain dari suatu bahasa. misalnya saja dalam sistem bahasa *banjarmasin Pahuluan* fonem /u/ tidak akan bermakna atau mempunyai nilai karena dalam sistem bahasa *Banjarmasin pahuluan* tidak dikenal /o/, sehingga /o/ atau /u/ bisa dianggap sama. Berbeda halnya jika kita tempatkan dalam sistem bahasa Jawa, maka /o/ mempunyai bernilai karena menjadi pembeda antara /o/ dan /u/. Jelasnya fonem terdiri dari sekumpulan ciri atau pembeda yang hanya akan bernilai jika berada dalam sebuah konteks.²⁵

Jika mitos adalah gejala sebagaimana bahasa, maka untuk bisa menjelaskan berbagai persamaan yang ada dalam mitos-mitos yang berbeda. Maka, kajian yang dilakukan harus berada pada tingkatan yang lain. jika menurut para ahli bahasa struktural, bahwa makna tidak terletak pada fonem dari berbagai bahasa di dunia melainkan pada kombinasi dari fonem-fonem tersebut. Pada tingkatan inilah pula analisis mitos berada, makna mitos tidak lagi terletak pada tokoh-tokoh tertentu atau perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, tetapi mencari makna pada kombinasi dari berbagai tokoh dan perbuatan mereka, serta posisi mereka masing-masing pada kombinasi tersebut.²⁶

Namun, antara mitos dan bahasa juga mempunyai perbedaan. Yaitu, mitos mempunyai ciri yang khas dalam isi dan susunannya. Keunikan mitos adalah walaupun diterjemahkan dengan jelek ke dalam bahasa lain, mitos tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri mitisnya (*mythical characteristics*). Dengan adanya ciri yang ketiga ini mitos tetap dapat dirasakan, ditangkap, dimengerti, sebagai mitos oleh siapapun. Walaupun kita mendapatkan mitos bukan lagi dalam bentuk aslinya atau telah diterjemahkan atau

²⁴*Fonem*: kesatuan terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran/ucapan yang dapat membedakan arti/bunyi bahasa, *Fonologi*: ilmu yang mempelajari bunyi bahasa pada umumnya. Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 185.

²⁵Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss* (Yogyakarta: Galang Press, 2001),...hal. 84.

²⁶Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...hal. 84.

mungkin telah dipersingkat, dan mungkin kita tidak mengenal budaya asli mitos itu berasal, kita tetap dapat mengenali mitos itu sebagai mitos. Hal ini bukan disebabkan bahasanya, gayanya, atau sintaksisnya, tetapi karena *ceriteranya* itu sendiri, karena isi dan susunannya. Levi-Strauss mengatakan: “Myth is language, functioning on an especially high level where meaning succeeds practically at taking “taking off” from the linguistic ground on which it keeps on rolling”.²⁷

3. Struktur Mitos

Mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam satu mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Dalam hal ini si pengirim adalah orang-orang terdahulu, para nenek moyang dan yang menerimanya adalah generasi sekarang. Landasan yang struktural yang dibangun Levi-Strauss dalam menganalisis mitos sebagai berikut. Pertama, jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka makna ini tidaklah terdapat pada unsur-unsur yang berdiri sendiri, melainkan pada cara unsur-unsur tersebut dikombinasikan antara satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat bersemayamnya makna. Kedua, mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukan hanya sekedar bahasa. Hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Karena “bahasa mitos” mempunyai ciri tertentu yang lain. Ketiga, ciri-ciri ini bukan terletak pada tingkat bahasa namun terletak di atasnya, ciri-ciri ini lebih kompleks, lebih rumit, daripada ciri-ciri bahasa atau pada ciri-ciri kebahasaan yang lainnya.²⁸

4. Mitos dan Nilai Sosial

Bagi Levi-Strauss mitos bersifat naratif yang diakui sebagai mitos, meskipun maknanya secara tak sadar masih dipertimbangkan oleh orang yang menggunakan mitos itu. Mitos adalah cara dalam menghadapi kecemasan dan masalah yang di hadapi

²⁷Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 85.

²⁸Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*,...h. 92-94.

manusia seluruhnya, dengan mengesampingkan kelas sosial yang ada dalam masyarakat.²⁹

Strukturalisme mengajarkan kita melihat struktur yang mendasari sistem dasar kultural dan komunikasi yang ada pada masyarakat. Dengan adanya strukturalisme kita bisa mengorganisasikan, dan memahami kehidupan masyarakat, dan kita akan tahu bahwa dalam struktur kehidupan masyarakat terdapat ahubungan antara satu sama lain. karena itulah komunikasi bagi kaum strukturalis merupakan dasar dalam setiap masyarakat.³⁰

²⁹Supriansyah, *Kisah-Kisah dalam Majalah Hidayah (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 34.

³⁰Supriansyah, *Kisah-Kisah dalam Majalah Hidayah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss*, h. 34-35.